

BAB V
KESIMPULAN, IMPLIKASI HASIL
PENELITIAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya dapat diangkat beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. LPKL Sunny sebagai satuan Pendidikan Luar Sekolah dilihat dari segi penyusunan program, pendekatan/komunikasi, persepsi terhadap warga belajar, proses pembelajaran, tindak lanjut terhadap lepasan dan kualitas para lepasan, telah dapat diandalkan dalam menjalankan fungsi transformasi yang berorientasi pada kemandirian warga belajar.

2. Dalam transformasi pendidikan luar sekolah yang berorientasi kepada kemandirian, mengisyaratkan akan adanya kesiapan belajar mandiri dari warga belajar agar dengannya proses transformasi akan lebih efektif dan efisien.

3. Beberapa hal yang menarik diangkat dari LPKL Sunny adalah walaupun biaya kursus tidak murah namun dapat dijangkau oleh warga belajar, semua persoalan yang muncul diuji melalui suatu pengujian di lab makanan, baik program maupun praktikum didiskusikan bersama yang

mengarah pada dialog kreatif, dan informasi andalan yang bersifat rahasia khusus dalam pengolahan makanan yang menjadi incaran kebanyakan warga belajar.

3. Warga belajar yang menggunakan referensi kemandirian, telah memiliki kesiapan belajar yang diperlukan yaitu keterbukaan dan atau kepedulian yang tinggi terhadap setiap kesempatan belajar yang tersedia, memiliki konsep belajar yang efektif, memiliki inisiatif dan merasa bebas dalam belajar, memiliki kecintaan terhadap belajar, menunjukkan perilaku kreatif, memiliki orientasi yang kuat terhadap masa depan, serta telah memiliki beberapa keterampilan dasar yang diandalkan. Kesiapan belajar tersebut akan lebih kuat jika didorong oleh suatu motif khusus dari pihak warga belajar.

4. Kesiapan belajar dalam model sistem belajar PLS merupakan salah satu komponen masukan mentah yang dengan dukungan komponen lainnya membangun suatu proses pembelajaran yang kondusif bagi pencapaian tujuan belajar dan pengembangan usaha serta peranan ibu rumah tangga. Penampilan belajar ketiga kasus yang diteliti secara sistematis menunjukkan sistem belajar pendidikan luar sekolah yang secara empirik dapat memberi nilai tambah baik secara individual maupun secara kelompok.

5. Menghadapi warga belajar yang telah memiliki

kesiapan belajar tertentu, memerlukan kejelian sumber belajar dalam menampilkan diri sebagai *fasilitator*, *helper* dan *partner* warga belajar. Kejelian disini selain pemahaman mengenai latar belakang warga belajar, kebutuhan dan aspirasi warga belajar, situasi dan kondisi bilamana berdiri sebagai *fasilitator*, sebagai *helper* dan sebagai *partner*. Kerjasama antara pengelola kursus dengan sumber belajar dalam memperhitungkan kejelian ini amat diperlukan.

6. Walaupun masing-masing warga belajar cenderung menunjukkan perbedaan dalam melihat bagaimana belajar yang efektif, namun dalam penampilan belajar ketiga kasus yang diteliti memperlihatkan suatu kecenderungan daur belajar mulai dari rasa tidak puas, sadar akan masalah yang dihadapi, mencari sumber belajar dan aplikasi hasil belajar.

7. Sebagai sumber daya yang potensial bagi kehidupan keluarga, ketiga ibu rumah tangga yang menjadi warga belajar di kursus dapat berbeda dalam memandang posisi dan kedudukannya dalam rumah tangga. Perbedaan tersebut dapat dikategorikan pada dua kategori yaitu ibu rumah tangga yang mau berusaha atau berwiraswasta dan karenanya mau belajar dan ibu rumah tangga yang mau berfungsi penuh mengurus keluarga dan karenanya

mau belajar. Ketiga kasus yang diteliti dapat dikategorikan sebagai orang yang berhasil yang belajar pada lembaga pendidikan yang berhasil.

8. Memperhatikan secara khusus kasus ibu Tien dapat diangkat kesimpulan:

- a. Menekuni usaha di bidang perhotelan dapat menjadi salah satu alternatif bagi ibu rumah tangga dewasa ini. Usaha tersebut memiliki nilai ekonomis, paedagogis dan religius.
- b. Kesiapan belajar yang dimiliki secara kualitatif telah ikut mendinamisasi penampilan belajar sesuai kebutuhan belajar yang muncul dari usaha yang digeluti. Menguasai suatu keterampilan dalam suatu kursus memerlukan kesungguhan dan tekad mulai dari mendengar informasi, mengamati langsung apa yang dipraktikkan, ikut melaksanakan demonstrasi, ikut merasakan hasil praktek dan mencoba sendiri di rumah apa yang dipelajari. Motif yang ikut membangun kesiapan belajar ibu Tien adalah agar ia mengetahui rahasia-rahasia dalam tehnik pengolahan makanan dalam upayanya meningkatkan kualitas pengolahan makanan di dunia perhotelan.
- c. Dalam situasi dan kondisi seperti yang dialami kasus, ditemukan beberapa hal yang menarik:

- (1) Semangat berusaha dan semangat belajar akan saling mengisi
- (2) Membangun usaha sebagai proses belajar
- (3) Menjadikan kemandirian sebagai referensi kehidupan, dapat membuat suatu usaha bertahan
- (4) Motivasi spiritual membangun etos kerja dan semangat pengabdian
- (5) Wanita dapat berperan sebagai pencipta lapangan kerja bagi suami, anak-anak dan orang lain
- (6) Belajar tanpa batas
- (7) Bila istri mau berperan sebagai subyek membangun keluarga, sang suami seyogiannya menjadi motivator sejak dini
- (8) Pendidikan formal menjadi penunjang kehidupan berusaha.

9. Memperhatikan secara khusus kasus ini Ingrid, dapat diangkat beberapa kesimpulan:

- a. Menekuni usaha di bidang "diit catering" menjadi salah satu alternatif bagi ibu rumah tangga. Usaha tersebut memiliki nilai ekonomis, higienis, paedagogis dan religius.
- b. Kesiapan belajar yang dimiliki secara kualitatif mendinamisasi penampilan belajar dalam memenuhi kebutuhan usaha catering yang digeluti. Menguasai

suatu keterampilan dalam suatu kursus memerlukan kemampuan memahami prinsip/ide-ide dasar, kemampuan menyerap informasi, mengadakan transformasi sewaktu mengamati praktikum dan mengeksperimenkan dengan modifikasi-modifikasi tertentu, serta kemampuan mengevaluasi apa yang dicobakan. Motif yang ikut menguatkan kesiapan belajar ibu Ingrid adalah agar ia mengetahui atau menambah pengetahuan tentang aneka ragam pengolahan makanan yang dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan atau kesehatan para pelanggan dan dengan demikian ia akan lebih inovatif, kreatif serta produktif.

- c. Dalam situasi dan kondisi seperti yang dialami kasus, berlaku beberapa prinsip sebagai berikut :
- (1) Kemampuan mengantisipasi sebagai kualitas hidup
 - (2) Belajar sebagai usaha perolehan prinsip -ide-ide dasar
 - (3) Belajar akan melewati tahap informasi, transformasi dan evaluasi
 - (4) Berusaha sambil belajar dan membelajarkan
 - (5) Ibu rumah tangga sebagai subyek membangun keluarga
 - (6) Pendidikan formal dan pendidikan non formal sa-

ling melengkapi

- (7) Pengaturan dan disiplin waktu sebagai kunci wanita karir
- (8) Motivasi berusaha dan motivasi belajar saling menguatkan

10. Memperhatikan secara khusus kasus ibu Enny dapat diangkat beberapa kesimpulan:

- a. Menekuni pekerjaan ibu rumah tangga dalam kehidupan keluarga yang dinamis tanpa melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan "business" merupakan pilihan ibu rumah tangga. Pekerjaan ini juga memiliki nilai paedagogis, religius, higienis.
- b. Kesiapan belajar yang dimiliki secara kualitatif mendinamisasi penampilan belajar dalam upaya memenuhi kebutuhan melakukan peran sebagai ibu rumah tangga. Menguasai suatu keterampilan dalam kursus memerlukan suatu kecermatan dalam mengamati proses dan hasil demonstrasi yang berlangsung. Mencoba sendiri apa yang diperoleh dan membandingkan dengan formula baru yang dikembangkan sendiri akan lebih memperkuat keterampilan yang dikuasai. Motif yang ikut menguatkan kesiapan belajar ibu Enny adalah agar ia dapat memperoleh dan mencipta aneka macam masakan yang modern dan lebih efektif

sehingga tidak ketinggalan zaman.

c. Dalam situasi dan kondisi seperti yang dialami kasus, berlaku beberapa prinsip sebagai berikut :

- (1) Semangat modernisasi ikut membangun perilaku ibu rumah tangga
- (2) Kesadaran akan potensi diri sebagai awal dari dinamika
- (3) Etos kerja dan etos belajar dapat menyatu dalam kehidupan
- (4) Kemandirian menjadi referensi dalam kehidupan
- (5) Belajar memerlukan keterlibatan mental dalam proses dan eksperimentasi sebagai pembanding.

B. IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

1. IMPLIKASI

Beberapa implikasi yang muncul dan menurut penulis relevan bagi pengembangan konsep maupun praktek pendidikan luar sekolah mencakup pengembangan kelembagaan Satuan PLS, pengembangan konsep belajar dalam PLS, pengembangan sumber daya wanita dalam keluarga, serta pengembangan/profesionalisasi sumber tenaga pendidikan PLS.

a. Pengembangan Kelembagaan Satuan PLS

Kehadiran berbagai LPKL sebagai satuan PLS, pada akhirnya akan ditentukan oleh sejauh mana upaya lembaga

tersebut mematangkan diri sesuai eksistensinya selaku pelaku transformasi yang memberi nilai tambah bagi peningkatan kualitas manusia seutuhnya. Referensi atau tolehan kemandirian dalam seluruh aktivitas kelembagaan seperti yang terlihat dalam praktek kelembagaan LPKL Sunny yang pada dasarnya peduli terhadap beberapa konsep PLS seperti konsep humanistik, konsep *empowering* dari Kindervater, konsep Knowles, dsb, relevan dengan pengembangan LPKL pasca UUSPN/PP 73. Persepsi terhadap warga belajar sebagai pribadi yang mampu mandiri dan memiliki potensi tertentu dan cara belajar yang dipandang efektif, cara menawarkan program luwes, pendekatan dan komunikasi yang terbuka dan familiar antar lembaga dan warga belajar, interaksi dalam proses pembelajaran yang mengarah pada dialog kreatif, praktikum yang memperhatikan perbedaan motif warga belajar, penyiapan sumber belajar (tenaga pendidik PLS) yang profesional dan peduli terhadap aktivitas lepasan LPKL, merespons kesiapan belajar mandiri warga belajar seperti yang ditemukan di LPKL Sunny merupakan bagian atau komponen-komponen penting dalam pengembangan kelembagaan satuan PLS dewasa ini.

b. Pengembangan konsep belajar dalam PLS

Belajar dalam PLS khususnya bagi khalayak ibu

rumah tangga lebih ditekankan pada belajar mandiri. Belajar mandiri dapat dikondisikan oleh kesiapan belajar mandiri. Dalam mengkaji sejauh mana kesiapan belajar mandiri seseorang dapat diamati pada sejauh mana kepedulian atau keterbukaan seseorang terhadap setiap kesempatan belajar yang ada, konsep belajar efektif yang mana yang diyakini, sejauh mana inisiatif yang dimiliki dan perasaan bebas dalam belajar, sejauh mana kecintaan seseorang terhadap belajar, sejauh mana perilaku kreatif yang ditampilkan, sejauh mana orientasi atau tolehannya terhadap masa depan, dan sejauh mana keterampilan-keterampilan dasar yang relevan dikuasai. Oleh karena setiap upaya belajar mandiri yang didukung oleh kesiapan belajar mandiri dalam PLS amat terkait dengan motif khusus yang dalam kenyataannya ditentukan oleh usaha atau peran yang diidolakan seseorang, dan respons para pelaku transformasi, dan juga tidak terlepas dari komponen-komponen lainnya yang membangun sistem belajar PLS, maka dalam upaya lebih mengefektifkan proses pembelajaran di setiap satuan PLS, penting menganalisis secara sistemik sistem belajar setiap warga belajar. Keyakinan seseorang terhadap belajar yang efektif yang ternyata memiliki perbedaan seperti yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan suatu pertanda

bahwa dalam mengkaji hasil belajar dalam PLS seyogianya dilihat secara utuh, sistemik atau multi-variat. Ada kecenderungan kesamaan tahapan yang membangun motivasi belajar yaitu mulai dari sadar akan masalah, mencari sumber belajar yang berhasil, belajar mandiri dan mengaplikasikan apa yang dipelajari.

c. Pengembangan Kualitas Sumber Daya Wanita

Wanita/ibu rumah tangga yang mau belajar mandiri seperti yang ditemukan dalam penelitian ini dapat digolongkan pada kelompok wanita yang peduli dengan eksistensinya sebagai sumber daya yang potensial dan menyadari bahwa setiap saat harus meningkatkan kualitas kehidupannya. Bagi ibu rumah tangga yang harus diperhatikan sebagaimana tersirat dalam hasil penelitian ini adalah:

- (1) Memilih dan melakukan peran sebagai ibu rumah tangga pada akhirnya terletak pada kemampuan para ibu menyadari akan potensi dan kemampuan mengantisipasi masa depan keluarga. Setiap pilihan, apakah berusaha atau berwiraswasta dengan tidak mengabaikan tugas ibu rumah tangga atau sepenuhnya melakukan peran sebagai ibu rumah tangga, membawa konsekuensi pada perlunya ibu rumah tangga meningkatkan kemampuannya melalui proses

belajar. Belajar untuk mengembangkan suatu usaha, belajar untuk mendinamisasi kehidupan keluarga, sudah saatnya dijadikan sebagai prinsip hidup dari ibu rumah tangga dalam menjawab tantangan masa depan.

- (2) Dalam upaya menyadari dan mewujudkan atau mengaktualisasi diri sebagai sumber daya insani dalam keluarga dan masyarakat, bagi ibu rumah tangga perlu mendapat dukungan dari seluruh anggota keluarga. Motivasi dari pihak suami sejak dini, kerjasama dari pihak anak-anak akan lebih menyemarakkan aktivitas ibu rumah tangga dalam berusaha atau belajar.
- (3). Slogan-slogan seperti belajar mandiri, belajar sambil bekerja, bekerja sambil belajar, wanita karir, yang cenderung didengungkan, seyogiannya jangan dijadikan sebagai suatu yang "latah". Bagi ibu rumah tangga yang menginginkan suatu taraf kehidupan keluarga yang lebih baik, slogan-slogan tersebut diubah menjadi suatu komitmen yang tulus. Komitmen tersebut dimulai dari membangun kesiapan belajar yang kondusif. Membangun kesiapan belajar yang kondusif berarti meningkatkan kepedulian terhadap belajar, terbuka terhadap

setiap kesempatan belajar, berupaya memiliki suatu konsep belajar yang efektif, meningkatkan inisiatif dalam belajar, lebih mengakrapi atau mencintai belajar, peduli terhadap perbuatan-perbuatan kreatif, serta memiliki antisipasi yang tinggi terhadap masa depan. Membangun komitmen dalam pekerjaan bagi ibu rumah tangga dimulai dengan kesadaran akan tanggung jawab, keterpanggilan terhadap suatu pekerjaan, keberanian melaksanakan panggilan tersebut, mencintai pekerjaan tersebut. Pada akhirnya kerja dan belajar akan menjadi suatu "ethos" bagi kehidupan ibu rumah tangga (etos kerja dan etos belajar).

- (4) Bagi wanita *cinderella complex* tidak perlu ada. *Cinderella Complex* adalah suatu jaringan sikap dan rasa takut yang sebagian besarnya tertekan sehingga wanita tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan sepenuhnya kemampuan otak dan kreativitasnya. Kenyataan menunjukkan bahwa jika wanita benar-benar menggunakan referensi kemandirian, ia akan lebih hidup produktif. Maka karena itu "*cinderella complex*" yang diduga hidup di sebagian wanita kita, perlu dihilangkan. Untuk menghilangkan gejala tersebut, terletak pada wanita sen-

diri. Seluruh satuan PLS yang ada sudah saatnya menggunakan "kemandirian" sebagai referensi dan bila perlu sebagai azas dalam semua aktivitas PLS. Melalui PLS yang berkualitas atau berhasil kecenderungan seperti "*cenderella complex*" pada wanita dapat diatasi.

- (5) Membangun profesionalisme dalam karir ibu rumah tangga menjadi tuntutan gaya hidup kewanitaan. Ibu rumah tangga yang memilih peran di masyarakat (*public role*) seperti berkarier atau berusaha/berwiraswasta dalam kenyataan bisa berhasil karena kemampuan dan keterampilan yang diperolehnya melalui belajar. Adanya dualisme dalam masyarakat mengenai wanita karier sudah saatnya dihilangkan. Sebagai pilihan, pekerjaan tersebut seyogiannya dipandang sebagai suatu profesi. Membangun profesionalisme dalam karir ibu rumah tangga pada akhirnya tergantung pada mereka sendiri untuk menciptakan suasana yang kondusif agar masyarakat benar-benar menerima eksistensi wanita karier dan pada gilirannya mereka ditempatkan sebagai mitra sejajar dengan pria. Mengingat masih begitu besarnya hambatan kultural dalam melihat ibu rumah tangga sebagai wanita

produktif dan mandiri, maka diperlukan penyesuaian kegiatan karier dan keluarga dalam masyarakat.

d. Pengembangan/profesionalisasi sumber belajar:

- (1) Dalam menampilkan peran sebagai fasilitator, sebagai *helper* dan sebagai *partner*, faktor kesiapan belajar yang dimiliki warga belajar sejak dini seyogianya dianalisis dan dipahami oleh sumber belajar. Sebelum proses pembelajaran di kursus dilakukan, sumber belajar dapat mengadakan semacam evaluasi kesiapan belajar para warga belajar. Lingkup evaluasi dapat mencakup aspek-aspek tingkat kepedulian/keterbukaan terhadap setiap kesempatan belajar, konsep belajar yang efektif dari warga belajar, inisiatif, kecintaan terhadap belajar, perilaku kreatif, orientasi masa depan, serta keterampilan dasar dan kemampuan memecahkan masalah.
- (2) Adanya kenyataan banyaknya keragaman bidang usaha atau pekerjaan yang boleh digeluti ibu rumah tangga yang memotivasinya mengikuti sesuatu program pembelajaran di LPK serta sistem belajar setiap warga belajar, mengimplikasikan akan perlunya sumber belajar memiliki wawasan tentang

bidang usaha atau pekerjaan yang relevan serta sistem belajar warga belajar

- (3) Membangun profesionalisme tenaga kependidikan luar sekolah

Transformasi sumber daya manusia pada dasarnya mencakup daya cipta, rasa dan karsa yang dimiliki manusia. Tenaga kependidikan luar sekolah dalam menjalankan fungsi transformasi tersebut dapat berperan sebagai sumber belajar, manajer atau instruktur dan sebagai pengembang program. Peran-peran dimaksud menuntut kemampuan/keahlian, tanggung jawab serta kepelayanan yang utuh. Dengan perkataan lain jiwa profesionalisme tenaga kependidikan luar sekolah sudah saatnya semakin dikembangkan. Membangun profesionalisme tenaga kependidikan luar sekolah (TKLS), selain alternatif yang dikemukakan Soedomo (1986) yaitu mengintervensi dan mendinamisasi peubah-peubah yang saling kait mengkait yaitu teori dan teknologi PLS, LPTK PLS, Pasaran kerja PLS, organisasi profesi PLS, konvensi PLS, yang terutama adalah menyiapkan masyarakat untuk gemar belajar (belajar seumur hidup). Faktor kesiapan belajar dengan indikator-indikator yang dikemukakan sebelumnya

secara dini disiapkan pada seluruh lapisan masyarakat. Di sisi lain faktor kemauan politik (*political will*) juga masih cukup dominan untuk digalakkan.

- (4) Menghadapi cara belajar seperti yang diperlihatkan oleh kasus ibu Tien, sumber belajar mampu berperan sebagai fasilitator, helper, dan partner. Menghadapi cara belajar seperti yang diperlihatkan oleh ibu Ingrid sumber belajar lebih banyak sebagai fasilitator; sedangkan menghadapi pola belajar seperti yang diperlihatkan ibu Enny, sumber belajar lebih banyak sebagai fasilitator dan partner.

2. REKOMENDASI

Beberapa hal yang dapat direkomendasikan oleh penulis setelah mengajukan temuan penelitian, kesimpulan dan implikasi penelitian adalah:

- a. Praktek kelembagaan LPKL Sunny sebagai satuan PLS dapat diimbaskan atau ditularkan ke satuan-satuan PLS lainnya terutama yang berhubungan dengan pengembangan kualitas sumber daya wanita/ibu rumah tangga.
- b. Menghadapi tuntutan dan aspirasi belajar ibu rumah tangga, strategi pemampuan (*empowering*) dalam PLS benar-benar diarahkan pada pemberian kemampuan kepada ibu rumah tangga untuk mengaktualisasikan

- segenap potensinya tidak hanya sekedar sebagai strategi perlindungan (patronizing)
- c. Mengangkat apa yang dikemukakan oleh Prof Dr Supardjo Adikusumo, dalam mengubah menciptakan suatu etos kerja dan etos belajar khususnya bagi kalangan ibu rumah tangga, PLS bukan hanya dilihat sebagai pengemban fungsi transformasi semata-mata tetapi juga berfungsi sebagai terapi budaya. Dengan demikian upaya profesionalisasi bagi kelembagaan PLS merupakan kewajiban dari setiap satuan PLS. Profesionalisasi PLS perlu diupayakan bersama antara pengelola, LPTK yang mengembangkan ilmu PLS dan lembaga lain yang terkait yang menyelenggarakan transformasi pendidikan luar sekolah atau pelatihan.
- d. Analisis tentang kesiapan belajar mandiri warga belajar seyogianya menjadi aktivitas awal yang vital dalam proses pembelajaran di berbagai satuan PLS. Aspek-aspek yang mendukung kesiapan belajar mandiri termasuk motif khusus, dapat dijadikan bahan analisis para pengelola satuan PLS.
- e. Kualitas suatu LPK sekarang ini semakin diperhitungkan oleh masyarakat. LPK yang memberikan pelayanan yang terbaik bagi warga belajar pada akhirnya yang banyak diminati masyarakat. Ada dua hal penting

diperhatikan oleh LPK sekarang ini yaitu:

- (a) Mendinamisasi aspek "kepelayanan" dalam manajemen LPK/PLS dengan orientasi profesional dan kemandirian.
 - (b) Membina hubungan antar manusia ("human relation") serta *public relation* yang baik mulai dari penawaran program sampai dengan upaya menindak lanjuti perolehan hasil belajar dari warga belajar di tempat usaha mereka.
- f. Bagi ibu rumah tangga yang ingin belajar mandiri disamping berusaha, prospek usaha dan sistem belajar ibu Tien dan ibu Ingrid dipandang memadai untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan. Begitupun prospek peran ibu Enny dengan sistem belajarnya. Posisi segitiga dalam keluarga (ayah-ibu dan anak) menjadi situasi yang dapat menjadi penentu aktivitas peningkatan kualitas ibu rumah tangga.
- g. Bagi organisasi yang bergerak dalam peningkatan peran wanita, aktivitas atau program-program yang dilakukan disamping menempuh strategi *empowering* sebagaimana dikemukakan dalam butir (2), juga sudah saatnya berupaya semaksimal mungkin membangun kemandirian ibu rumah tangga.

h. Ada beberapa isu yang perlu diteliti lebih lanjut yaitu :

(1) Pemetaan terhadap satuan-satuan pendidikan luar sekolah dengan menggunakan aspek kemandirian sebagai tolok ukur.

(2) Manajemen pendidikan luar sekolah yang relevan bagi pengembangan sumber daya insani kewanita-an.

(3) Profil kemandirian belajar dan kesiapan belajar wanita/ibu rumah tangga di pedesaan.

Kajian yang dilakukan terhadap wanita di perkotaan belum representatif menggambarkan kondisi yang sebenarnya dialami oleh seluruh wanita/ibu rumah tangga di negara kita mengingat populasi wanita di pedesaan yang lebih besar dibandingkan dengan wanita di perkotaan.

Penelitian terhadap wanita di pedesaan dapat lebih memperkaya temuan yang dikemukakan dalam penelitian ini.

(4) Konsep mitra sejajar pria dan wanita bagi kelangsungan hidup bangsa dan implikasinya bagi Pendidikan Luar Sekolah untuk wanita/ibu rumah tangga.

Sampai saat ini di satu sisi diakui bahwa kesadaran terhadap kemitraan tersebut semakin meningkat, namun disisi lain gejala seperti cinderella complex, pelecehan keberadaan wanita, menjadikan wanita sebagai obyek semata-mata, dsb masih cukup menonjol. Yang dikehendaki adalah bahwa meningkatkan peranan wanita secara aktif dalam pembangunan bukan hanya persoalan keadilan sosial, tetapi juga karena wanita merupakan manusia yang ingin "menjadi" potensial. Perbedaan antar jenis bukannya untuk menentukan superioritas-superioritas antara pria dan wanita, tetapi lebih sebagai pengembangan ciri khas yang diperlukan untuk tujuan bersama, yaitu mengembangkan potensi diri sebagai manusiawi (Inggris M.Hall, 1991, Pratiwi Sudarmono, 1992).

- (5) Pengembangan pendidikan orang tua (parent education)
- Menghadapi berbagai efek sampingan dari wanita/ibu rumah tangga yang bekerja atau berusaha, khususnya untuk menjaga keseimbangan dalam memacu prestasi dalam keluarga dan karier, maka pendidikan orang tua (parent

education) sudah saatnya lebih dikembangkan. Penelitian-penelitian yang mengarah pada penemuan pola atau bentuk amat diperlukan.

(6) Perlu diteliti adanya kecenderungan seperti:

- Warga belajar kurang berhasil dalam usahanya yang mengikuti pendidikan dalam lembaga pendidikan yang dikategorikan berhasil
- Faktor-faktor penyebab terjadinya "cinderela complex" pada wanita dan strategi PLS yang tepat untuk mengatasinya.

